

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

Muhammad Ramdan Azis

Universitas Ibnu Khaldun Bogor

E-mail: azizramdhan730@gmail.com

Abstrak

Peranan guru PAI sangat melekat dengan kecerdasan spiritual, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara asal-asalan. Karena jika seperti itu akan berakibat tidak baik yang akan menggagalkan peningkatan mutu pendidikan islam. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nurani dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai dalam hidup agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat yang bahagia. Penelitian ini mempunyai tujuan “ingin mengetahui bagaimana peran guru PAI serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Wiyata Mandala Bogor dan hambatan apa saja yang dialami dalam prosesnya”. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. lalu dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu dengan mencatat hasil lapangan, mengumpulkan dan memilah data mengklarifikasi, dan memikirkan makna, pola dan hubungan kemudian membuat temuan-temuan. Setelah itu penulis mengadakan penelitian dengan beberapa metode diatas memperoleh hasil bahwa: 1. kecerdasan spiritual siswa di SMK Wiyata Mandala Bogor sudah cukup baik, terlihat dari sikap siswa terhadap guru, teman dan lingkungannya serta dalam pelaksanaan ibadahnya sehari-hari. 2. cara guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sudah sangat baik, yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, nasehat dan keteladanan. 3. hambatan yang dihadapi adalah dengan adanya tantangan zaman seperti teknologi dan juga masih kurangnya minat siswa sertanya masih menjangkitnya rasa malas.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Kecerdasan Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dimaksudkan untuk menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaannya, pendidikan juga memiliki urgensi yang sangat besar bagi kehidupan seseorang secara pribadi maupun sosial. Al-Qur'an

menyebut umat yang tidak berpendidikan (tarbiyah) sebagai umat jahiliyah yang lekat dengan kebodohan, kehinaan, kelemahan, dan perpecahan.

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. (Ismail SM : 2008)

Peran Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri. (Muhammad Nurdin : 2008)

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru hendaknya memberikan motivasi kepada para siswanya.

Kecerdasan spiritual merupakan cara manusia mengembangkan makna, tujuan dan nilai dengan cara berpikir dan menentukan sesuatu. Mereka bisa belajar serta mengambil hikmah dari bencana atau musibah yang dialami. Kecerdasan Spiritual adalah sesuatu yang dapat diubah dan dikembangkan. Kecerdasan yang harus dimiliki siswa tidak hanya kecerdasannya (IQ) saja, tetapi juga kecerdasan

spiritualnya (SQ) juga. Kebijakan semacam ini terletak pada bagian terdalam diri dan berhubungan langsung dengan kebijakan dan kesadaran seseorang, manusia tidak hanya dapat mengenali nilai-nilai yang ada melalui mereka sendiri, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Pendidikan agama Islam harus mampu berperan aktif dalam kebutuhan para siswa. Sudah menjadi hal umum bahwa bidang studi agama Islam dianggap kurang menarik bahkan kurang diminati, seringkali siswa mengantuk atau bahkan menghindari pelajaran agama dengan berbagai alasan. Padahal Pendidikan Agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami sebagai ajaran, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih mendalam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ary Ginanjar bahwa Agama hanya merupakan pendekatan ritual, simbol-simbol serta pemisah antara kehidupan dunia dengan akhirat. Materi pelajaran berupa Rukun Islam dan Rukun Iman diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanya sebatas hapalan di otak kiri tanpa dimaknai. (Ary Ginanjar : 2001)

Kenakalan pelajar adalah sebagian kecil contoh dari kurangnya kecerdasan spiritual pada diri mereka, masalah lain yang muncul ialah bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan misalnya: 1) Keterikatan hidup dalam gang (peers group) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya. 2) Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang berada dirumah, bahkan melarikan diri dari rumah. 3) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti minum-minuman keras, menghisap ganja, narkoba, dan sebagainya.

Apabila kecerdasan spiritual dimiliki oleh siswa, maka mereka akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung. Tidak hanya itu, dengan kecerdasan spritual itu pula siswa akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar atau menuntut ilmu sehingga dapat menemukan makna arti dari pelajaran yang diberikan oleh guru.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya Sipatul Hilmi menyusun penelitian yang berjudul *Peran Serta Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Sholat Berjamaah (study kasus di SMK Informatika Bina Generasi 3 Tamansari Bogor)*. 2015

Hamidah menyusun penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Qur'an dan Hadist Di MTS Negeri Parung*. 2015. Hasil dari penelitian nya adalah pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan product moment menunjukkan angka yang positif, artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadist di MTS Negeri Parung dengan persentase 50,625 %.

Muthea Hamidah menyusun penelitian yang berjudul *Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*. 2015. Hal tersebut terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan atas perintah Allah swt yaitu bertaqwa kepada Allah swt. Siswa juga senang melakukan perbuatan baik seperti, bersifat jujur, dapat menjadi teladan pandai bersabar dan bersyukur serta dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian Siswa memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.

Metode

Ada beberapa teknik dalam mengumpulkan data terhadap objek yang akan diteliti yaitu ; *observasi*: observasi dilakukan secara langsung (direct observation) yang dilakukan dengan cara datang langsung kesekolah untuk mengetahui gambaran riil melalui pengamatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta sarana pendukung di lingkungan sekolah SMK Wiyata Mandala Bogor. Observasi dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, wakassek kurikulum, siswa, sarana prasarana, administrasi dan aktifitas belajar mengajar serta perilaku siswa. Observasi ini dilakukan dalam jangka waktu selama 6 bulan, namun peneliti tidak setiap hari meneliti tergantung pada jadwal serta kondisi yang ada.

Wawancara: wawancara dilakukan dengan mendatangi berbagai pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang hendak dibahas. Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru PAI, siswa SMK Wiyata Mandala Bogor. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang disusun terlebih dahulu, namun disesuaikan dengan kondisi dan keadaan, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Dokumentasi: Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil fakta-fakta yang berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung pada sekolah yang dijadikan obyek penelitian.

Pembahasan

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, pembinaan atau bantuan bagi perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaannya dan mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri. Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai, ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik dan juga masyarakat.

(Syaiful Bahri Djamarah :2010) mengungkapkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual, klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua dan tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru merupakan panutan atau suri tauladan dan orang yang dipercaya serta ditiru, mendidik dengan cara yang penuh kasih dan harmonis. Guru adalah teman siswa yang memberikan bimbingan selama proses pembelajaran, sehingga kesan

guru bukanlah hal yang menakutkan bagi siswa. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [المجادلة: ١١]

Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [Al Mujadilah: 11]

Keterkaitan ayat di atas menurut penulis, bahwa setiap insan atau manusia selalu menginginkan hidupnya penuh dengan kelapangan, keluasan hidup maupun rezeki dan kemuliaan dihadapan Allah SWT. Maka orang-orang yang beriman serta bertakwa menjalankan segala amal kebaikan dan ibadah yang akan Allah berikan kemudahan maupun kelapangan hidup, begitu juga dengan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan salah satunya adalah seorang guru atau pendidik maka akan Allah naikkan derajatnya beberapa derajat sehingga mencapai kemuliaan.

Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, maka menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri. (Nur Uhbiyati : 2013)

Peranan guru sangat melekat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara asal-asalan terutama bagi guru PAI. Karena jika seperti itu akan berakibat fatal dapat menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tahu tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu menjalankan tugas dan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI mempunyai peran untuk memotivasi, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai

tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian muridnya.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar. Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelola pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Mengenai apa peranan guru Pendidikan Agama Islam, Sardiman menjelaskan sebagai berikut:

1) Informatory

Guru PAI sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru PAI sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Peranan guru PAI sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru PAI harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) Pengarah/ Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru PAI dalam peranan ini lebih menonjol, guru PAI dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”

5) Inisiator

Guru PAI dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan: “ing ngarso sung tulodho”

6) Mediator

Guru PAI sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

7) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki individu yang akan tampak dalam bentuk kemampuan individu dalam memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini terealisasi pada perilaku hidup individu yang mampu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, serta diikuti oleh kemampuan mereka dalam menilai dan membandingkan tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dari yang lain (Zohar dan Marshall : 2000)

Menurut Jalaludin Rahmat yang dikutip Muallifah (2009), orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sedangkan pada ciri yang kelima, konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan

emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Seorang Guru PAI tentunya harus dapat berperan sebagai pembimbing dalam hal agama islam, maka guru harus dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswanya, memiliki kecakapan untuk memimpin, dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan-pekerjaan praktis, dapat berhubungan baik dengan siswanya, harus mempunyai rasa kepemimpinan yang baik, mempunyai rasa tanggung jawab, kasih sayang dan juga bersikap ramah kepada semua siswa bukan hanya pada siswa tertentu saja. peran guru PAI juga sebagai seorang motivator dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan serta mendinamisasi potensi kecerdasan spiritual yang ada pada diri siswa dan dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar, memberikan motivasi ketika pembelajaran berlangsung, menasehati dalam kebaikan untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam setiap keadaan.

Seorang guru PAI mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya yaitu dengan cara menggunakan berbagai macam cara atau upaya ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu dengan pendekatan personal, pembiasaan yang baik, keteladanan, penanaman kesadaran, dan akhlakul karimah. Dan kegiatan-kegiatan di SMK Wiyata Mandala Bogor yang dapat melatih meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu, dengan dzikir pagi petang, sholat berjama'ah, proses belajar mengajar, membaca Al Qur'an, pengajian setiap jum'at pagi, piket kebersihan, izin keluar sekolah ketika ada keperluan, sholat dhuha,

Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI di SMK Wiyata Mandala Bogor dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu sebagai berikut: Adanya teknologi modern yang tidak terbandung sehingga banyak menampilkan konten-konten negatif, hubungan keluarga yang kurang harmonis sehingga ada anak yang merasa kurang perhatian dari orangtuanya sehingga melampiaskan perilaku yang kurang baik disekolah maupun diluar sekolah, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan agama yang diajarkan bahwa hal itu merupakan bekal untuk di akhirnya kelak, siswa belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin sehingga

keterlambatan dalam pembelajaran terjadi, adanya rasa malas sehingga siswa tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Simpulan

Impelementasi peranan guru PAI yang mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya yaitu dengan cara menggunakan berbagai macam cara atau upaya ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu dengan pendekatan personal, pembiasaan yang baik, keteladanan, penanaman kesadaran, dan akhlakul karimah. peran guru PAI juga sebagai seorang motivator dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan serta mendinamisasi potensi kecerdasan spiritual yang ada pada diri siswa dan dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar, memberikan motivasi ketika pembelajaran berlangsung, menasehati dalam kebaikan untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam setiap keadaan.

Daftar Pustaka

- Abdul majid dan Dian andayani. (2011). *pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ary Ginanjar. (2001). *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual*. Jakarta : PT Arga Tilanta
- Danah Zohar, Ian Marshal. (2000). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Mizan
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail Media Group
- Muhammad Nurdin. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : ArRuzz Media
- Mulyasa. (2014). *Guru dalam Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur Uhbiyati. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : ArRuzz Media
- RI, Departemen Agama. (2014). *Al-Qur'an Terjemah*. Surakarta: PT Qomari Prima Publisher.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). Pustaka Pelajar.